

TINGKAT KETERGANTUNGAN MEROKOK PADA PENGGUNA ROKOK ELEKTRIK DAN ROKOK KONVENSIONAL DI KALANGAN MAHASISWA

Dhea Claudia Simbolon^{1*}, Denny Paul Ricky²

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Advent Indonesia^{1,2}

*Corresponding Author : dheaclaudia28@gmail.com

ABSTRAK

Merokok, baik konvensional maupun elektrik, telah menjadi kebiasaan yang marak di kalangan mahasiswa. Rokok elektrik yang awalnya diciptakan sebagai alternatif rokok konvensional kini justru diminati oleh perokok pemula. Tingginya prevalensi merokok di kalangan usia muda mendorong perlunya penelitian terkait tingkat ketergantungan nikotin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat ketergantungan nikotin antara pengguna rokok elektrik dan rokok konvensional di kalangan mahasiswa Universitas Santo Borromeus. Desain penelitian ini adalah kuantitatif komparatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa tingkat 1 Program Studi S1 Keperawatan dan Bisnis Digital, dengan sampel dipilih secara purposive berdasarkan kriteria perokok aktif. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner Fagerstrom Test for Nicotine Dependence (FTND) versi Indonesia. Analisis data dilakukan dengan SPSS menggunakan uji Mann-Whitney U karena data tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor ketergantungan nikotin untuk pengguna rokok elektrik adalah 0,24 dan untuk rokok konvensional sebesar 0,20. Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan ($p = 0,641$). Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa tingkat ketergantungan pada kedua kelompok tergolong rendah dan tidak berbeda secara signifikan. Namun demikian, keduanya tetap berpotensi menyebabkan ketergantungan. Temuan ini menegaskan pentingnya edukasi dan intervensi promosi kesehatan di lingkungan kampus guna mengurangi risiko ketergantungan nikotin di kalangan mahasiswa..

Kata kunci : mahasiswa, nikotin, perokok aktif, rokok elektrik, rokok konvensional

ABSTRACT

Smoking, both conventional and electronic, has become a common habit among university students. Electronic cigarettes, initially designed as an alternative to conventional smoking, are now increasingly favored by novice smokers. The high prevalence of smoking among young adults highlights the need for research on nicotine dependence levels. This study aims to determine the difference in nicotine dependence levels between electronic cigarette users and conventional cigarette users among students at Santo Borromeus University. This research employed a quantitative comparative design with a cross-sectional approach. The population included all first-year undergraduate students from the Nursing and Digital Business study programs, with purposive sampling used to select active smokers. Data were collected using the Indonesian version of the Fagerstrom Test for Nicotine Dependence (FTND). Data analysis was conducted using SPSS software with the Mann-Whitney U test, as the data were not normally distributed. The results showed that the average nicotine dependence score for electronic cigarette users was 0.24, while for conventional cigarette users, it was 0.20. Statistical analysis indicated no significant difference between the two groups ($p = 0.641$). The study concludes that both groups exhibited a low level of nicotine dependence with no statistically significant difference. Nonetheless, both types of cigarettes still carry the potential for dependence.

Keywords : active smokers, electronic cigarettes, nicotine, conventional cigarettes, university students

PENDAHULUAN

Merokok telah menjadi kebiasaan umum di masyarakat, termasuk di kalangan mahasiswa, dan prevalensinya menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya. Secara global, prevalensi

merokok pada pria mencapai 32,6% dan pada wanita 6,5% (Dai et al., 2022). Di Indonesia, prevalensi perokok aktif meningkat dari 18,8% pada tahun 2019 menjadi 22,04% pada tahun 2022 (Hamdani et al., 2023). Merokok tidak hanya menjadi aktivitas rekreatif, tetapi telah berkembang menjadi bagian dari gaya hidup, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda. Di Indonesia, kelompok usia 15–19 tahun merupakan kelompok dengan persentase perokok tertinggi, yaitu 56,5%, disusul oleh kelompok usia 10–14 tahun sebesar 18,4% (Rokom, 2024). Di Provinsi Jawa Barat, prevalensi perokok usia 15–24 tahun mengalami peningkatan dari 13,99% pada tahun 2022 menjadi 14,50% di tahun sebelumnya, dengan Bandung Barat menunjukkan peningkatan dari 16,92% menjadi 17,32%.

Seiring dengan kemajuan teknologi, rokok elektrik atau Electronic Nicotine Delivery System (ENDS) semakin banyak digunakan sebagai alternatif rokok konvensional. Rokok elektrik awalnya diciptakan untuk membantu perokok konvensional mengurangi konsumsi nikotin, namun dalam praktiknya, justru banyak digunakan oleh perokok baru yang sebelumnya tidak pernah mengonsumsi rokok tembakau (Putri & Bahriyah, 2023; Sihaloho et al., 2020). Rokok elektrik semakin populer di kalangan dewasa muda berusia 18–24 tahun, dengan prevalensi pengguna tertinggi mencapai 11,0% pada tahun 2021 (Kramarow & Elgaddal, 2023). Global Adult Tobacco Survey (2022) juga mencatat lonjakan signifikan pengguna rokok elektrik dari 0,3% di tahun 2011 menjadi 3% pada tahun 2021.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin dan status sosial ekonomi memengaruhi penggunaan rokok elektrik. Pengguna laki-laki memiliki tingkat ketergantungan yang lebih tinggi (58,4%) dibandingkan perempuan (41,6%), dan sebagian besar berasal dari kelompok ekonomi menengah ke atas (Aslan et al., 2023). Faktor sosial seperti tekanan dari lingkungan sekitar, stres akademik, dan ketersediaan produk turut menjadi pendorong kebiasaan merokok di kalangan mahasiswa (Budiman & Hamdan, 2021). Tingkat ketergantungan terhadap nikotin, baik dari rokok konvensional maupun elektrik, memiliki dampak terhadap kesehatan fisik dan mental, serta produktivitas dan ekonomi mahasiswa. Beberapa studi menunjukkan bahwa perokok dengan durasi merokok lebih dari 10 tahun memiliki tingkat ketergantungan yang lebih tinggi (Januarita, 2023), dan bahwa pengguna rokok elektrik cenderung menunjukkan ketergantungan nikotin yang lebih besar dibandingkan perokok konvensional (Abdullah et al., 2021). Meskipun rokok elektrik diklaim lebih aman karena tidak menghasilkan tar, namun tetap mengandung nikotin dan zat kimia berbahaya yang berisiko menyebabkan ketergantungan (Musyarofah & Lestari, 2023; Junaidi & Ratna, 2024). Namun demikian, sebagian mahasiswa masih menganggap bahwa rokok elektrik lebih aman dan tidak menyebabkan kecanduan, meskipun frekuensi penggunaannya yang tinggi dapat meningkatkan risiko ketergantungan (Roh, 2018; Wiseman et al., 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan di Universitas Santo Borromeus, ditemukan bahwa terdapat mahasiswa aktif pengguna rokok elektrik maupun konvensional. Hal ini mendorong perlunya penelitian lebih lanjut mengenai tingkat ketergantungan terhadap kedua jenis rokok tersebut, khususnya di kalangan mahasiswa keperawatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat ketergantungan antara perokok rokok elektrik dan rokok konvensional di kalangan mahasiswa Keperawatan Universitas Santo Borromeus.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan komparatif dan menggunakan desain *cross-sectional*. Tujuan utama dari desain ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat ketergantungan antara pengguna rokok elektrik dan pengguna rokok konvensional di kalangan mahasiswa. Penelitian dilakukan di Universitas Santo Borromeus yang berlokasi di Jl. Parahyangan Kavling 8, Bandung, Jawa Barat, 40553, pada tahun 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tingkat 1 Program Studi S1

Keperawatan dan Bisnis Digital Universitas Santo Borromeus yang berjumlah 104 orang. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi meliputi mahasiswa perokok aktif yang menggunakan rokok elektrik atau rokok konvensional. Mahasiswa yang memenuhi kriteria tersebut kemudian diminta untuk mengisi kuesioner secara sukarela. Variabel utama dalam penelitian ini adalah tingkat ketergantungan nikotin, baik pada pengguna rokok elektrik maupun konvensional. Pengukuran ketergantungan dilakukan menggunakan instrumen Fagerstrom Test for Nicotine Dependence (FTND) versi Indonesia yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya oleh Candradewi (2012), dengan nilai validitas sebesar 0,444 dan reliabilitas 0,731. Kuesioner terdiri dari enam item pertanyaan dengan skor total yang dikategorikan sebagai berikut: skor 1–2 (ketergantungan rendah), skor 3–4 (rendah ke sedang), skor 5–7 (sedang), dan skor ≥ 8 (tinggi).

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa yang sesuai kriteria. Prosedur pengumpulan data dimulai dengan pengajuan izin etik kepada Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) UNAI dan surat permohonan penelitian ke Rektor Universitas Santo Borromeus. Setelah kuesioner disebarkan, data yang terkumpul diperiksa kelengkapannya. Data tidak lengkap akan diproses melalui teknik imputasi menggunakan nilai mean, median, atau modus sesuai dengan tipe data yang hilang. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan perangkat lunak Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden. Untuk mengetahui perbedaan tingkat ketergantungan antara perokok elektrik dan konvensional, dilakukan uji normalitas terlebih dahulu. Jika data berdistribusi normal, digunakan uji Independent Sample T-Test; jika tidak, digunakan uji Mann-Whitney U.

Etika penelitian dijaga dengan menerapkan prinsip informed consent, anonymity, dan confidentiality. Responden diberikan lembar persetujuan sebelum pengisian kuesioner, data dikodekan tanpa menyertakan identitas pribadi, dan informasi hanya digunakan untuk keperluan penelitian.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 31 responden mahasiswa tingkat 1 dari Jurusan S1 Keperawatan dan Bisnis Digital Universitas Santo Borromeus. Hasil penelitian disajikan melalui analisis univariat dan bivariat.

Analisa Univariat

Distribusi Karakteristik Responden

Subjek dalam penelitian ini adalah 31 responden Tingkat 1 Jurusan S1 Keperawatan dan Bisnis Digital Universitas Santo Borromeus. Peneliti menggunakan metode purposive sampling. Berikut adalah hasil analisa distribusi karakteristik responden penelitian ini:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	Frequency (n)	Percent (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	19	61.3
	Perempuan	12	38.7
Total		31	100.0
Jurusan	S1 Keperawatan	21	67.7
	Bisnis Digital	10	32.3
Total		31	100.0
Tipe Kepribadian	Introvert	17	54.8
	Ekstrovert	14	45.2
Total		31	100.0
Memiliki Saudara/OrangTua Merokok	Tidak	5	16.1
	Ya	26	83.9

Total		31	100.0
Memiliki Teman Merokok	Tidak	5	16.1
	Ya	26	83.9
Total		31	100.0
Tertarik Merokok Karena Iklan Rokok	Tidak	20	64.5
	Ya	11	35.5
Total		31	100.0
Banyak Penjual Rokok Di Sekitar	Tidak	6	19.4
	Ya	25	80.6
Total		31	100.0
Mengetahui Bahaya Merokok	Tidak	1	3.2
	Ya	30	96.8
Total		31	100.0
Jenis Rokok Yang Digunakan	Rokok Konvensional	14	45.2
	Rokok Elektrik (Vape)	17	54.8
Total		31	100.0

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden dalam penelitian ini yang berjumlah 31 orang. Mayoritas responden adalah laki-laki sebanyak 19 orang (61,3%) dan berasal dari jurusan S1 Keperawatan sebanyak 21 orang (67,7%). Sebagian besar responden memiliki tipe kepribadian introvert (54,8%), memiliki anggota keluarga atau saudara yang merokok (83,9%), serta memiliki teman yang juga merokok (83,9%). Terkait faktor lingkungan, sebanyak 80,6% responden menyatakan banyak penjual rokok di sekitar mereka, meskipun sebagian besar (96,8%) menyatakan sudah mengetahui bahaya merokok. Sebanyak 54,8% responden menggunakan rokok elektrik, sedangkan 45,2% menggunakan rokok konvensional.

Identifikasi Tingkat Ketergantungan Rokok Elektrik

Tingkat ketergantungan rokok elektrik mahasiswa tingkat 1 jurusan s1 keperawatan dan bisnis digital Universitas Santo Borromeus di analisa berdasarkan rata-rata jumlah skornya. Dari 31 responden, berikut hasil analisa tingkat ketergantungan rokok elektrik:

Tabel 2. Tingkat Ketergantungan Rokok Elektrik

Responden	Skor Total	Skor Maksimal	Skor dikali 100%	Kategori
1	0	9	0.00	Rendah
2	0	9	0.00	Rendah
3	0	9	0.00	Rendah
4	0	9	0.00	Rendah
5	2	9	0.22	Rendah
6	2	9	0.22	Rendah
7	0	9	0.00	Rendah
8	1	9	0.11	Rendah
9	0	9	0.00	Rendah
10	1	9	0.11	Rendah
11	5	9	0.56	Sedang
12	4	9	0.44	Rendah ke Sedang
13	0	9	0.00	Rendah
14	2	9	0.22	Rendah
15	6	9	0.67	Sedang
16	7	9	0.78	Sedang
17	7	9	0.78	Sedang
Maksimum			0.78	
Minimum			0.00	
Mean			0.24	Rendah
Standar Deviasi			0.28	

Tabel 2 menjelaskan tingkat ketergantungan pada pengguna rokok elektrik (vape). Dari 17 responden pengguna rokok elektrik, sebagian besar berada pada kategori ketergantungan rendah. Hanya sebagian kecil yang menunjukkan tingkat ketergantungan sedang, yaitu tiga responden yang memperoleh skor di atas 5. Rata-rata skor ketergantungan adalah 0,24 atau termasuk dalam kategori rendah, dengan skor minimum 0 dan maksimum 0,78.

Identifikasi Tingkat Ketergantungan Rokok Konvensional

Tingkat ketergantungan rokok konvensional mahasiswa tingkat 1 jurusan s1 keperawatan dan bisnis digital Universitas Santo Borromeus di analisa berdasarkan rata-rata jumlah skornya. Dari 31 responden, berikut hasil analisa tingkat ketergantungan rokok konvensionalnya:

Tabel 3. Tingkat Ketergantungan Rokok Konvensional

Responden	Skor Total	Skor Maksimal	Skor dikali 100%	KATEGORI
1	2	9	0.22	Rendah
2	2	9	0.22	Rendah
3	5	9	0.56	Sedang
4	0	9	0.00	Rendah
5	4	9	0.44	Rendah ke Sedang
6	1	9	0.11	Rendah
7	4	9	0.44	Rendah ke Sedang
8	2	9	0.22	Rendah
9	2	9	0.22	Rendah
10	2	9	0.22	Rendah
11	0	9	0.00	Rendah
12	1	9	0.11	Rendah
13	0	9	0.00	Rendah
14	0	9	0.00	Rendah
Maksimum			0.56	
Minimum			0.00	
Mean			0.20	Rendah
Standar Deviasi			0.17	

Tabel 3 menampilkan tingkat ketergantungan responden pengguna rokok konvensional yang terdiri dari 14 orang. Sebagian besar juga berada pada kategori ketergantungan rendah, dan hanya dua responden yang berada pada tingkat sedang. Rata-rata skor ketergantungan adalah 0,20 dengan skor minimum 0 dan maksimum 0,56. Hal ini menunjukkan bahwa pada kelompok ini, sebagian besar belum mencapai fase kecanduan berat terhadap rokok konvensional.

Analisa Bivariat

Perbedaan tingkat ketergantungan rokok elektrik dengan tingkat ketergantungan rokok konvensional pada 31 mahasiswa tingkat 1 jurusan S1 Keperawatan dan Bisnis Digital Universitas Santo Borromeus, disajikan pada hasil analisis bivariat berikut:

Tabel 4. Perbedaan Tingkat Ketergantungan Rokok Elektrik dan Konvensional

Test Statistics^a	
	Rokok Konvensional
<i>Mann-Whitney U</i>	110
<i>Wilcoxon W</i>	215
<i>Z</i>	-0.466
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0.641
<i>Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]</i>	.739 ^b

Tabel 4 menunjukkan hasil uji Mann-Whitney U yang digunakan untuk menguji perbedaan tingkat ketergantungan antara pengguna rokok elektrik dan konvensional. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,641 ($> 0,05$), menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua jenis rokok terhadap tingkat ketergantungan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa pengguna rokok elektrik dan konvensional memiliki tingkat ketergantungan nikotin yang rendah. Rata-rata skor ketergantungan untuk pengguna rokok elektrik adalah 0,24, dan untuk rokok konvensional sebesar 0,20. Hasil uji Mann-Whitney U menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa baik rokok elektrik maupun konvensional memiliki potensi yang sama dalam menyebabkan ketergantungan ringan pada mahasiswa. Meskipun begitu, tetap terdapat responden yang sudah menunjukkan tanda-tanda ketergantungan sedang pada kedua jenis rokok. Hal ini mengindikasikan bahwa rokok elektrik bukanlah alternatif yang sepenuhnya aman, terutama jika digunakan dalam jangka panjang tanpa pengawasan dosis nikotin.

Penelitian ini selaras dengan hasil studi Hayati et al. (2020) yang menunjukkan bahwa mayoritas pengguna rokok elektrik di kalangan mahasiswa memiliki ketergantungan ringan hingga sedang, dan persepsi bahwa vape lebih aman justru mendorong peningkatan penggunaannya. Faktor psikologis seperti stres, tekanan lingkungan sosial, dan rasa penasaran juga terbukti memainkan peran penting dalam meningkatkan risiko ketergantungan (Indrawan et al., 2022; Kristina et al., 2019). Di sisi lain, tingkat ketergantungan pada pengguna rokok konvensional dalam penelitian ini juga tergolong rendah. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh durasi penggunaan yang masih singkat dan usia responden yang relatif muda. Studi dari Salim et al. (2024) menunjukkan bahwa motivasi remaja merokok sering kali bersifat sosial dan emosional, seperti ingin tampil keren atau diterima dalam kelompok pergaulan. Hal ini juga didukung oleh temuan Yudianti (2020), yang menekankan bahwa perilaku merokok pada remaja lebih dipengaruhi oleh lingkungan dan aksesibilitas daripada kesadaran akan risiko kesehatan.

Perbedaan skor ketergantungan yang kecil dan tidak signifikan secara statistik mengindikasikan bahwa kedua jenis rokok memiliki risiko ketergantungan yang serupa pada kelompok usia muda. Penelitian Abdullah et al. (2021) menyebutkan bahwa faktor motivasi seperti keinginan untuk berhenti merokok, craving, dan pengaruh sosial memiliki peran penting dalam membentuk perilaku adiktif baik pada pengguna rokok konvensional maupun elektrik. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa meskipun persepsi terhadap bahaya berbeda, efek ketergantungan nikotin tetap muncul di kedua kelompok. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan gambaran bahwa meskipun tren penggunaan rokok elektrik meningkat, tingkat ketergantungan yang ditimbulkan belum berbeda jauh dibandingkan rokok konvensional di kalangan mahasiswa. Temuan ini penting untuk dijadikan landasan dalam merancang program edukasi, promosi kesehatan, dan intervensi berbasis kampus yang bertujuan untuk mengurangi perilaku merokok, baik rokok elektrik maupun konvensional.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat ketergantungan merokok antara pengguna rokok elektrik dan rokok konvensional di kalangan mahasiswa Universitas Santo Borromeus. Hasil menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki rata-rata skor ketergantungan yang rendah, masing-masing 0,24 untuk pengguna rokok elektrik dan 0,20 untuk pengguna rokok konvensional. Meskipun nilai rata-rata tersebut menunjukkan

perbedaan, uji statistik Mann-Whitney U menghasilkan nilai p sebesar 0,641, yang menandakan tidak terdapat perbedaan signifikan antara keduanya. Baik rokok elektrik maupun konvensional berpotensi menyebabkan ketergantungan, meski dalam kategori rendah, dan tetap berisiko jika digunakan secara rutin. Temuan ini menjadi dasar penting untuk merancang intervensi promosi kesehatan di lingkungan kampus guna menekan risiko ketergantungan nikotin di kalangan mahasiswa.

Mahasiswa perlu meningkatkan kesadaran akan bahaya ketergantungan nikotin melalui edukasi dan konseling kampus. Universitas diharapkan memperkuat kebijakan bebas rokok dan menyediakan layanan pendukung. Perawat perlu aktif dalam edukasi berhenti merokok dengan pendekatan empatik. Penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas cakupan responden dan variabel. Pemerintah perlu memperketat regulasi rokok, termasuk pengawasan iklan dan akses di kalangan mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih kepada Universitas Santo Borromeus atas izin dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian, serta kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dan memberikan data secara sukarela.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T., Setyawan, U. A., & Fadhila, A. S. (2021). Perbandingan Tingkat Ketergantungan Antara Pengguna Rokok Konvensional Dan Pengguna Rokok Elektronik. *Majalah Kesehatan*, 8(2), 78–86. <https://doi.org/10.21776/ub.majalahkesehatan.2021.008.02.3>
- Aslan, M., Sala, M., Gueorguieva, R., & Garrison, K. A. (2023). A Network Analysis of Cigarette Craving. *Nicotine and Tobacco Research*, 25(6), 1155–1163. <https://doi.org/10.1093/ntr/ntad021>
- Budiman, V. R., & Hamdan, S. R. (2021). Stres Akademik dan Perilaku Merokok Mahasiswa. *Prosiding Psikologi*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29313/v7i1.25558>
- Candradewi, D. I. (2012). *Pengaruh Sms (Short Message Service) Dan Konseling Berhenti Merokok Selama 2 Bulan Terhadap Pengetahuan Dan Perilaku Merokok Pada Siswa Di Sma Muhammadiyah 3 Yogyakarta* [Thesis (S1), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta]. <https://etd.umy.ac.id/id/eprint/32100>
- Dai, X., Gakidou, E., & Lopez, A. D. (2022). *Evolution of the global smoking epidemic over the past half century: Strengthening the evidence base for policy action*. *Tobacco Control*, 31(2), 129–137. <https://doi.org/10.1136/tobaccocontrol-2021-056535>
- Hamdani, D., Firmansyah, A., Roslianti, E., Fitriani, A., Setiawan, H., Supriadi, D., Gunawan, A., Fauzia, F., Hidayat, N., & Suhandi, S. (2023). Pendampingan Program Berhenti Merokok pada Remaja di SMKS Kecamatan Padakembang Kabupaten Tasikmalaya. *Daarul Ilmi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 44–50. <https://doi.org/10.52221/daipkm.v1i2.387>
- Januarita, D. (2023). *Perbedaan Tingkat Ketergantungan Perokok Dewasa Antara Lama Merokok 5 – 10 Tahun Dengan Lama Merokok > 10 Tahun*. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Advent Indonesia.
- Junaidi, & Ratna, S. (2024). Pemberdayaan Kesehatan Anak Usia Sekolah : Edukasi Bahaya Rokok Elektrik di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur Malaysia. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 322–330. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v4i2.3022>

- Kramarow, E. A., & Elgaddal, N. (2023, July). *Current Electronic Cigarette Use Among Adults Aged 18 and Over: United States, 2021*. National Center for Health Statistics. <https://www.cdc.gov/nchs/products/databriefs/db475.htm>
- Musyarofah, A., & Lestari, S. (2023). Peningkatan Pemahaman Terhadap Bahaya Rokok Elektrik Dan Vaping Pada Siswa Smp Al Falah Banyuwangi. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 3(1), 38–43. <https://doi.org/10.29407/dedikasi.v3i1.20499>
- Putri, M., & Bahriyah, F. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Rokok Elektrik (Vape) Pada Mahasiswa Institut Teknologi Dan Bisnis Indragiri. *Zona Kebidanan: Program Studi Kebidanan Universitas Batam*, 13(3). <https://doi.org/10.37776/zkeb.v13i3.1202>
- Roh, S. (2018). Scientific Evidence for the Addictiveness of Tobacco and Smoking Cessation in Tobacco Litigation. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 51(1), 1–5. <https://doi.org/10.3961/jpmph.16.088>
- Rokom. (2022, June 1). *Temuan Survei GATS : Perokok Dewasa di Indonesia Naik 10 Tahun Terakhir*. Redaksi Sehat Negeriku(Rokom). <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20220601/4440021/temuan-survei-gats-perokok-dewasa-di-indonesia-naik-10-tahun-terakhir/>
- Sihaloho, E. D., Donny Hardiawan, Mochamad Thoriq Akbar, Irlan Adiyatma Rum, & Adiatma Y.M.Siregar. (2020). Determinan Pengeluaran Rokok Elektrik Di Kota Bandung. *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia*, 5, 2. <https://doi.org/10.7454/eki.v5i1.3733>
- Wiseman, K. P., Margolis, K. A., Bernat, J. K., & Grana, R. A. (2019). *The association between perceived e-cigarette and nicotine addictiveness, information-seeking, and e-cigarette trial among U.S. adults*. *Preventive Medicine*, 118, 66–72. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2018.10.003>